

Museum Perkebunan Indonesia 2 Sebagai Sarana Edukasi, Pelestarian Sejarah, dan Pengelolaan Koleksi: Studi Observasional di Kota Medan

Syafiatul Aliyah Adha¹, Farras Sindayu², Aswita Yudistira³, Yose Dwiva⁴, Farhan Wiguna⁵, M. Alfi Syahri⁶, Sri Windari⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

syafiatul0601233083@uinsu.ac.id

farras0601233088@uinsu.ac.id

aswita0601233109@uinsu.ac.id

yose0601233092@uinsu.ac.id

farhan0601233082@uinsu.ac.id

m.alfi0601233078@uinsu.ac.id

[20201021008@student.uin-](mailto:20201021008@student.uin-suka.ac.id)

suka.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Museum Perkebunan Indonesia 2 (Musperin II) di Medan menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian dan edukasi sejarah industri perkebunan nasional, terutama karena keterbatasan tenaga kerja dan sarana pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Musperin II dalam menjaga kelestarian sejarah, menyampaikan edukasi, serta mengelola koleksi yang dimilikinya. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi, meliputi pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola museum sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musperin II berhasil menggabungkan narasi sejarah dengan artefak asli, arsitektur bergaya kolonial, serta penyajian edukatif yang memberikan konteks pada sejarah agraris Indonesia. Temuan ini menandakan bahwa Musperin II memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi institusi edukatif yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, sehingga mampu menjangkau generasi muda sekaligus memperkuat ingatan kolektif dan identitas budaya bangsa.

Kata Kunci: Sejarah Perkebunan, Edukasi, Pelestarian, Museum, Musperin II

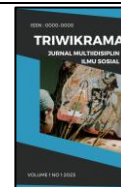
ABSTRACT

The Indonesian Plantation Museum 2 (Musperin II) in Medan faces various challenges in carrying out its role as an institution for preserving and educating the history of the national plantation industry, especially due to limited manpower and supporting facilities. This study aims to analyze the role of Musperin II in preserving history, providing education, and managing its collections. The method used is qualitative research with an observational approach, including direct observation in the field and in-depth interviews with museum managers as the main data sources. The results of the study show that Musperin II has succeeded in combining historical narratives with original artifacts, colonial-style architecture, and educational presentations that provide context to Indonesia's agrarian history. These findings indicate that Musperin II has great potential to develop into a more interactive and technology-based educational institution, so that it can reach the younger generation while strengthening the collective memory and cultural identity of the nation.

Keywords: Plantation History, Education, Preservation, Museum, Musperin II

*Syafiatul Aliyah Adha

E-mail addresses: syafiatul06012330832@uinsu.ac.id



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sejarah panjang dalam bidang perkebunan. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, tembakau, dan teh tidak hanya berperan penting dalam struktur ekonomi nasional, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Seiring perkembangan zaman, berbagai warisan sejarah industri perkebunan menghadapi risiko terlupakan, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang sistematis.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Museum Perkebunan Indonesia 2 (Musperin II) hadir di Kota Medan dengan tujuan mendokumentasikan, merawat, dan menyajikan sejarah industri perkebunan nasional. Selain sebagai tempat penyimpanan artefak, museum ini memiliki fungsi edukatif dan menjadi sarana pembelajaran sejarah yang kontekstual bagi masyarakat luas. Namun, pengelolaan museum menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, serta pendanaan, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang adaptif.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji peran Museum Perkebunan Indonesia 2 sebagai sarana edukasi, pelestarian sejarah, dan pengelolaan koleksi di Kota Medan, serta menyusun rekomendasi strategis guna mendukung pengembangan museum yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Museum Sebagai Lembaga Edukasi dan Informasi

Museum berfungsi sebagai sarana edukatif melalui penyajian informasi dalam bentuk pameran, media audiovisual, papan informasi, dan pemandu, yang secara kolektif membentuk pemahaman pengunjung terhadap tema tertentu. Musperin 2 memanfaatkan perannya sebagai institusi edukasi kontekstual yang menyoroti sejarah dan perkembangan industri perkebunan di Indonesia.

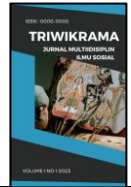
Selain menyampaikan informasi faktual, museum juga membangun keterhubungan emosional antara pengunjung dan objek melalui pengalaman multisensorik, seperti visualisasi, narasi, dan atmosfer bangunan. Untuk menarik minat generasi muda, pendekatan edukasi interaktif menjadi semakin penting, menggantikan model pembelajaran pasif.

Di era digital, museum ditantang untuk memanfaatkan teknologi informasi dan digitalisasi koleksi demi memperluas jangkauan edukasi. Meski Musperin 2 masih menggunakan pendekatan tradisional, potensinya untuk berkembang menjadi institusi yang modern dan inklusif sangat besar.

Secara global, definisi museum juga telah mengalami perkembangan. ICOM (2007) mendefinisikan museum sebagai lembaga nirlaba yang melayani masyarakat melalui pelestarian dan penyajian warisan budaya untuk pendidikan dan penelitian. Revisi pada 2019 memperluas definisi tersebut menjadi ruang demokratis dan partisipatif yang menjunjung keadilan sosial dan akses setara terhadap warisan budaya. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma museum menjadi institusi yang lebih responsif terhadap isu sosial dan inklusivitas komunitas.

Peran Museum dalam Pelestarian Sejarah dan Budaya

Museum berperan penting sebagai penjaga memori kolektif bangsa, bukan sekadar tempat menyimpan artefak, tetapi juga sebagai pembangun narasi sejarah yang utuh dan berimbang. Koleksi yang dipamerkan mencerminkan aspek sosial, ekonomi, dan politik dari masa lalu.



Musperin 2 menjadi contoh nyata pelestarian sejarah industri perkebunan Indonesia, dengan koleksi artefak dan dokumen dari era kolonial hingga modern, seperti mesin tik dan produk minyak sawit, yang memiliki nilai historis tinggi.

Upaya pelestarian tidak hanya terletak pada benda koleksi, tetapi juga pada arsitektur bangunan museum itu sendiri. Gedung eks-AVROS yang digunakan Musperin 2 merupakan warisan arsitektur kolonial yang dipertahankan keasliannya. Ini memberikan dimensi tambahan dalam pelestarian sejarah, karena bangunan itu sendiri menjadi objek sejarah yang dapat dinikmati dan dipelajari pengunjung.

Pelestarian juga melibatkan aspek interpretasi sejarah. Museum perlu menghadirkan narasi sejarah yang objektif dan menyeluruh, tidak hanya dari sudut pandang penguasa masa lalu, tetapi juga dari perspektif pekerja, masyarakat lokal, dan pelaku industri kecil. Narasi yang inklusif akan memperkaya pemahaman pengunjung terhadap kompleksitas sejarah yang dipresentasikan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret, melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilaksanakan bersama pegelola Museum Perkebunan Indonesia 2, Ibu Cindy Yosita Putri, S. IP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran Museum Perkebunan Indonesia 2 dalam aspek edukasi, pelestarian sejarah, serta pengelolaan koleksi di Kota Medan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendalami makna, pengalaman, dan dinamika yang berlangsung di dalam lingkungan museum secara rinci.

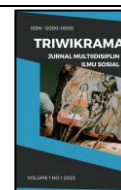
Teknik Pengumpulan Data

- Observasi Lapangan:** Peneliti melakukan pengamatan langsung di Museum Perkebunan Indonesia 2 guna melihat aktivitas, fasilitas, manajemen koleksi, serta interaksi antara pengunjung dan pengelola. Observasi ini bertujuan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi museum sebagai objek kajian.
- Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pihak pengelola museum yang menjadi informan utama. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi seputar strategi edukasi, pelestarian sejarah, serta manajemen koleksi. Selain itu, wawancara ini juga menggali hambatan dan solusi dalam pengelolaan museum.
- Dokumentasi:** Data pendukung dikumpulkan melalui dokumen seperti foto, brosur, serta arsip resmi museum yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

- Reduksi Data:** Informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan sesuai dengan topik utama penelitian, yaitu fungsi museum dalam edukasi, pelestarian sejarah, dan pengelolaan koleksi.
- Penyajian Data:** Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau visual lainnya untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan.



- c. Penarikan Kesimpulan: Peneliti menginterpretasikan data yang telah tersaji guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kesimpulan diambil berdasarkan pola, tema, serta hubungan yang ditemukan selama proses analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Identitas Museum Perkebunan Indonesia 2

Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1910, kegiatan ekspor hasil perkebunan Indonesia ke luar negeri harus dilakukan melalui lembaga tertentu dan tidak dapat dilakukan secara individu. Untuk mengakomodasi kebutuhan akan sektor perkebunan yang lebih sistematis, dibentuklah Musperin II sebagai sebuah lembaga asosiasi yang memiliki tugas utama dalam mengatur seluruh aktivitas di bidang ini. Awalnya lembaga ini dikenal dengan nama AVROS dan pada tahun 1964 berganti nama menjadi BKS-PPS. Selain menangani proses distribusi ke luar negeri, kantor ini juga berfungsi sebagai pencatat data tenaga kerja perkebunan, terutama yang berasal dari luar Pulau Sumatera (Wawancara pribadi, Cindy Yosita Putri, S.IP., 8 Maret 2025).

Sebagai bangunan cagar budaya, Musperin II mempresentasikan sejarah panjang perkembangan sektor perkebunan, baik di wilayah Sumatera maupun di Indonesia secara keseluruhan. Industri perkebunan menjadi salah satu sektor penting yang turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi Kota Medan. Hasil-hasil perkebunan dari wilayah ini banyak dikirim ke luar negeri melalui Pelabuhan Belawan, yang merupakan salah satu pelabuhan tertua di Sumatera Utara.

Museum Perkebunan II resmi didirikan pada Desember 2018, namun baru dibuka untuk publik pada akhir Februari 2022. Peresmian museum ini dilakukan oleh Soeadji Kartasasmita selaku Ketua Dewan Pembina Museum Perkebunan Indonesia, Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi, serta Menteri Pertanian saat itu, Bungaran Saragih.

Bangunan museum ini adalah bagian dari APA (Algemeene Proefstation der AVROS), sebuah asosiasi perkebunan karet di Pantai Timur Sumatera. PT Perkebunan Sumatera Utara sekarang dikenal sebagai BKS-PPS. PT Perkebunan Sumatera Utara juga membangun banyak infrastruktur penting di Medan, seperti stasiun kereta api Medan (1920), jembatan besi di atas Sungai Deli (1915), dan pabrik Harrison and Crosfield (Lonsum). Museum tersebut buka setiap hari dari pukul 09.00 hingga 17.00 WIB.

Sebagai museum utama, Musperin II memiliki karakteristik berbeda dengan Musperin I. Jika Musperin I lebih fokus pada pengenalan jenis-jenis tanaman komoditas perkebunan, maka Musperin II lebih menekankan pada aspek sejarah kantor perkebunan, bangunan, koleksi peninggalan, serta produk hasil perkebunan itu sendiri.

Menurut penuturan Nisa, salah satu pemandu museum, terdapat tujuh komoditas utama yang memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan Indonesia, yaitu tembakau Deli, karet, kopi, kakao, teh, tebu, dan kelapa sawit. Komoditas-komoditas ini banyak diekspor dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian.

Sejak awal, asosiasi resmi digunakan untuk mengirimkan hasil perkebunan ke luar negeri, dan Musperin II berfungsi sebagai kantor asosiasi tersebut. Dibentuk pertama kali sebagai AVROS, asosiasi ini kemudian berganti nama menjadi BKS-PPS sejak tahun 1964 untuk mengikuti perkembangan industri perkebunan nasional. Selain menangani ekspor, lembaga ini juga menyimpan data penting tentang buruh kebun yang berasal dari luar Sumatera.

Selain melestarikan warisan sejarah industri perkebunan, Musperin II saat ini berfungsi sebagai destinasi wisata pendidikan yang menggambarkan perjalanan panjang sektor ini di Indonesia. Perkembangan cepat Kota Medan juga terlihat dari kemajuan sektor perkebunan,

dengan banyak produk pertanian yang dikirim melalui Pelabuhan Belawan, salah satu pelabuhan tertua di daerah tersebut.

Koleksi Museum dan Representasi Sejarah Perkebunan

Sebagian besar koleksi yang dipamerkan di Museum Perkebunan Indonesia 2 berasal dari Rotterdamsche Lloyd, sebuah perusahaan pelayaran Belanda yang telah beroperasi sejak 1839 dan menyediakan layanan ke Indonesia serta wilayah Timur. Selain itu, museum ini juga menampilkan produk perkebunan yang beragam dari PT Sucofindo, PTPN 2, PTPN 3, dan arsip milik kantor BKS-PPS.

Contoh koleksi dari Rotterdamsche Lloyd termasuk lukisan yang menggambarkan wanita Batak, model miniatur kapal, dan patung yang menunjukkan sosok pekerja perkebunan di masa lalu. Di sisi lain, BKS-PPS menyumbangkan barang-barang antik seperti mesin ketik, kalkulator, dan lift untuk mengangkut surat. Produk pengolahan komoditas perkebunan seperti bibit kelapa sawit, teh, gula, cokelat, dan lilin juga menjadi bagian dari koleksi museum, disediakan oleh berbagai perusahaan perkebunan (Wawancara pribadi, Cindy Yosita Putri, S. IP, 24 Maret 2025).

a. Lantai 1

Lantai pertama merupakan area pameran utama dan titik awal kunjungan. Koleksi disajikan secara kronologis dan tematik, menampilkan perkembangan industri perkebunan dari masa kolonial hingga era modern. Beberapa koleksi utama meliputi kursi tunggu, alat daktiloskopi, figur wanita Batak, cerutu tembakau Deli, lift surat, miniatur kapal Willem Ruys dari Rotterdamsche Lloyd, produk hilir perkebunan, token perkebunan, tangga rahasia, peralatan administrasi kantor, ruang sekretaris, serta brankas kamar. Semua koleksi ini mencerminkan peran vital sektor perkebunan dalam sejarah ekonomi dan sosial Indonesia.

1) Ruang I



Gambar 1. Kursi Tunggu

Kursi tunggu ini digunakan oleh tamu dari kantor perkebunan lain dan dipasang menempel pada dinding.



Gambar 2. Daktiloskopi

Daktiloskopi adalah alat pencatat sidik jari pekerja perkebunan, terutama pendatang dari Jawa. Alat ini merekam identitas dan riwayat pekerja, termasuk catatan kriminal, dan menjadi arsip sejarah penting.



Gambar 3. Figur Wanita Batak

Figur wanita Batak ini adalah cenderamata dari Rotterdamsche Lloyd, perusahaan pelayaran Belanda yang dulu mengangkut pekerja kebun ke Sumatera. Kantor lamanya masih berdiri di dekat Lapangan Merdeka dan kini menjadi kantor PT Jasindo.



Gambar 4. Cerutu Tembakau Deli

Cerutu ini merupakan hibah dari pusat lelang tembakau di Bremen, Jerman, yang menggunakan tembakau Deli asal Sumatera. Kini, lahan tembakau Deli menyusut drastis dan hanya diproduksi secara lokal oleh PTPN-2 tanpa ekspor.



Gambar 5. Lift Surat

Lift surat adalah koleksi khas bangunan ini yang berfungsi seperti katrol untuk mengirim dokumen antar lantai, terutama ke ruang pegawai di lantai 2 secara efisien.



Gambar 6. Koleksi Miniatur Kapal Willem Ruys (Rotterdamsche Lloyd)

Miniatur kapal ini merupakan salah satu dari dua yang ada di dunia, dihibahkan ke Museum Perkebunan Indonesia karena kapal aslinya dulu digunakan untuk mengangkut pimpinan dan pekerja kebun ke Sumatera Timur.



Gambar 7. Bunga Jantan dan Bunga Betina dari Tanaman Kelapa Sawit PT. Socfindo



Gambar 8. Bibit Sawit Unggul milik PT. Socfindo



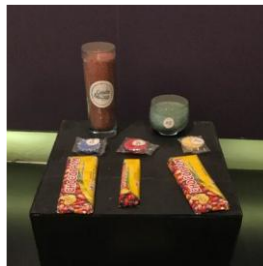
Gambar 9. Gula dari Perkebunan Temu di Kwala Madu



Gambar 10. Pupuk Cair dari PT. Socfin Indonesia.



Gambar 11. Arang Aktif dari cangkang kelapa sawit.



Gambar 12. Cokelat dan lilin dari minyak kelapa sawit.



Gambar 13. Teh dari Perkebunan Teh Sidamanik.



Gambar 14. Token Perkebunan

Mata uang kebun hanya berlaku di kebun tempat pekerja bertugas, sehingga tidak bisa digunakan di kebun lain dan hanya dapat dibelanjakan di wilayah tersebut.

2) Ruang II



Gambar 1. Tangga Rahasia

Digunakan sekretaris sebagai tangga cepat untuk mengantar atau menerima berkas dari lantai 2.



Gambar 2. Mesin Tik
Mesin ketik merek Remington yang dibuat oleh C. Latham Sholes, Carlos Glidden, dan Samuel W. Soule pada tahun 1867.



Gambar 3. Brankas Merk “Lips”
Diketahui brankas terkenal buatan pabrik dari kota Dordrecht, Belanda yang di produksi tahun 1900-an.



Gambar 4. Kabinet Pengarsipan Logam Tiga Laci
Kabinet pengarsipan logam tiga laci antik buatan Inggris tipe HB20 W400 D550mm.



Gambar 5. Cermin Tua
Cermin ini usianya sudah hampir ratusan tahun, yang dihibah oleh Konsulat Rusia di Medan melalui Direktur PT Inhutani.

3) Ruang III



Gambar 1. Kantor Sekretaris



Gambar 2. Bingkai Foto di Ruang Sekretaris

Tiga bingkai foto ini mendokumentasikan sejarah pada bangunan Balai Penelitian Perkebunan pertama (1917), tokoh V. Ris sebagai ketua pertama AVROS, dan ruang kantor pimpinan AVROS di Medan (1921-1926).



Gambar 3. Proyektor Eiki RM-2 16 mm

Mesin proyektor ini buatan dari Osaka, Jepang. Mesin pemutar film ini, dibuat pada tahun 1953.



Gambar 4. Mesin Tik

Mesin tik manual jenis Royal dirilis oleh The Royal Typewriter Company pada tahun 1900-an.



Gambar 5. Timbangan Surat

Timbangan surat ini mulai digunakan tahun 1960 untuk menimbang surat dan mengatur biaya pengiriman, terbuat dari besi dan mampu menahan beban hingga 100 gram.



Gambar 6. Pembolong Kertas Kuno Merk F. Soennecken

Pembolong kertas kuno merk F. Soennecken buatan Jerman seri 230-8cm. Berbahan besi cor tua, dulu pernah digunakan di kantor Socfindo.



Gambar 7. Timbangan Berkel

Berbahan dasar besi lapis enamel. Dapat menimbang berat barang hingga 15 kg, pertama kali di produksi di Rotterdam Holland.



Gambar 8. Brankas Kamar

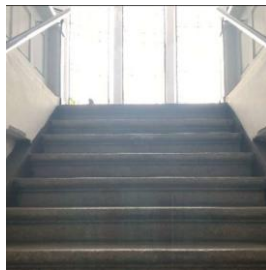
Brankas kamar ini merk “LIPS” yang masih berfungsi dengan baik dan digunakan sampai sekarang.

b. Lantai 2 dan 3

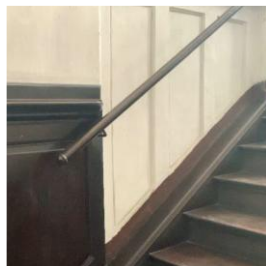
Setelah melewati lantai 1, pengunjung memasuki lorong dengan akses tangga menuju lantai berikutnya. Desain bangunan yang berlapis dan menyerupai labirin mencerminkan kemajuan arsitektur kolonial. Tangga besar dari kayu asli tahun 1918 masih kokoh, menegaskan keaslian dan kekuatan struktur bangunan.

Lantai 2 dan 3 berfungsi sebagai area perkantoran, sehingga ruang yang dapat dieksplorasi terbatas. Namun, terdapat sudut menarik untuk berfoto dengan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik, membuat suasana terasa sejuk dan nyaman. Area ini juga sering dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat sebelum melanjutkan ke lantai 4, tempat lonceng tua masih berdentang setiap jam.

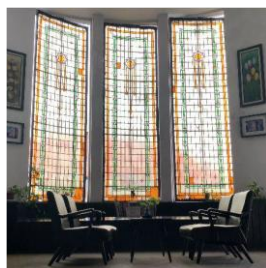
1) Lantai 2



Gambar 1. Tangga Lantai 2



Gambar 2. Tangga Lantai 3



Gambar 3. Kaca Patri

Kaca patri ini merupakan interior khas Belanda. Kaca ini dahulunya sebagai pengatur sirkulasi cahaya dan udara.



Gambar 4. Ruangan Kantor Pembukuan dan Keuangan

c. Lantai 4

Meskipun koleksi di lantai 4 belum lengkap, ruang ini istimewa karena menyimpan jam lonceng tua sejak 1920 yang dulu berfungsi sebagai penanda waktu kerja karyawan perkebunan. Dentangnya masih nyaring setiap jam, menambah nuansa historis. Selain itu, ada koleksi lukisan, sepeda tua, dan meja penyortir daun tembakau yang memperkaya cerita sejarah perkebunan.



Gambar 1. Kamar Mandi

Kamar mandi ini dahulu digunakan untuk para pekerja dan interiornya masih asli.



Gambar 2. Jam Lonceng

Jam lonceng ini sudah ada sejak tahun 1920, dahulunya digunakan sebagai jam kota dan lonceng ini masih aktif sampai sekarang.



Gambar 3. Sepeda *Onthell* dari PT. Socfindo



Gambar 4. Meja Nibung Tembakau

Kemasan berisi daun tembakau yang sudah disaring, dibungkus tikar purun dan goni burlap, dengan merk dan kode, siap dikapalkan dari Pelabuhan Belawan ke Bremen, Jerman.



Gambar 5. Goni untuk menyimpan hasil Perkebunan



Gambar 6. Tikar Anyam Bambu

Tikar anyam bambu ini digunakan untuk alas duduk pekerja di gudang Tembakau Deli dalam memilah daun.



Gambar 7. BAL

Kemasan berisi daun tembakau yang telah disaring, dibungkus tikar purun dan goni burlap, serta diberi merk dan kode sebelum dikirim dari Pelabuhan Belawan ke Bremen, Jerman.



Gambar 8. Tali Cucuk

Tali rami ini digunakan untuk mengikat daun tembakau yang sudah selesai di klasifikasi berdasarkan ukurannya.



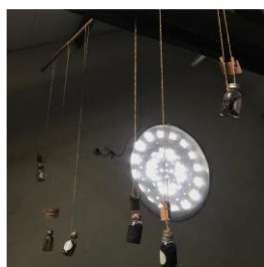
Gambar 9. AGLO

Ember seng berbentuk segi empat ini digunakan untuk menampung arang yang dibakar, berfungsi mengatur suhu di area pemilahan dan penyimpanan daun tembakau agar tidak rusak akibat lembap.



Gambar 10. Koper Besi

Koper ini digunakan sebagai tempat penyimpanan berkas-berkas penting.



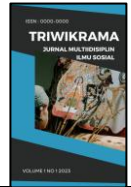
Gambar 11. Rempah-rempah hasil Perkebunan

Fasilitas dan Penyajian Informasi

Fasilitas di MUSPERIN 2 cukup lengkap, meliputi: Cafe dengan WiFi, Ruang Pameran, Elevator/Lift, Ruang Rapat, dan Menara yang memiliki Lonceng Jam Tua yang telah berbunyi sejak zaman penjajahan.

*Syafiatul Aliyah Adha

E-mail addresses: syafiatul06012330832@uinsu.ac.id



a. Cafe AVROS

Pintu masuk pertama saat memasuki MUSPERIN 2. Di sini pengunjung bisa bersantai sambil makan, minum, ngobrol, atau bekerja dengan fasilitas WiFi yang tersedia.

b. Ruang Rapat

Terletak tepat setelah café, ruang ini dilengkapi furnitur kayu Jepara asli yang mempertahankan nuansa desain awal gedung, ideal untuk pertemuan dan diskusi intens.

c. Ruang Pameran (Lantai 1)

Berada di lantai 1, ruangan ini memamerkan foto, grafis, dan berbagai benda bersejarah. Terdapat pula garis waktu (timeline) yang menggambarkan perjalanan sejarah perkebunan di Indonesia.

d. Lantai 4 (Loteng)

Di sini tersimpan lonceng tua besar yang masih berdentang setiap jam dan setengah jam. Jika beruntung, pengunjung bisa mendengar getarannya yang menggema dari masa lalu hingga sekarang.

Dengan harga tiket masuk Rp 25.000 untuk umum dan Rp 35.000 untuk turis mancanegara, pengunjung sudah bisa menikmati semua fasilitas lengkap dengan pemandu tour (Tour Guide). Saran saya, sebelum mengikuti tur, siapkan perlengkapan fotografi dan perekaman karena banyak informasi sejarah perkebunan Indonesia yang menarik dan detail disampaikan oleh pemandu, sayang jika dilewatkan (Wawancara pribadi, Cindy Yosita Putri, S.IP., 25 Maret 2025)

Bangunan BKS-PPS memiliki total 4 tingkat, namun pengunjung hanya diperbolehkan untuk mengunjungi lantai 1, 2, dan loteng (lantai 4). Lantai 3 tidak ada koleksi museum.

1) Lantai 1

Menampilkan berbagai artefak seperti mesin ketik, replika kapal, dan patung yang menggambarkan buruh perkebunan dari masa lalu.

2) Lantai 2

Merupakan tempat yang ideal untuk menikmati panorama Kota Medan dan mengambil foto dengan pencahayaan alami serta udara yang sejuk.

3) Lantai 3

Ruangan lebih tertutup, juga menjadi salah satu spot foto menarik.

4) Lantai 4

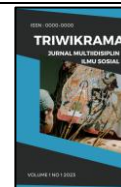
Masih terjaga keasliannya dengan lantai kayu asli sejak pembangunan. Koleksi di sini meliputi sepeda ontel, karung pekerja perkebunan, dan lonceng tua.

Syarat dan ketentuan kunjungan museum:

- Membayar tiket masuk terlebih dahulu
- Menjaga kebersihan dan ketentraman selama di museum
- Mengikuti peraturan dan arahan dari pemandu museum

e. Museum sebagai Sarana Edukasi Kontekstual

Musperin 2 bukan sekadar tempat penyimpanan barang, tapi juga laboratorium pembelajaran sejarah langsung. Pengunjung, khususnya pelajar dan mahasiswa, bisa mengaitkan



teori dari kelas dengan konteks nyata di museum, memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

Dengan melihat langsung artefak seperti daktiloskopi dan token perkebunan, pengunjung dapat memahami kehidupan sosial dan birokrasi masa kolonial secara kontekstual, memicu pemikiran kritis dan reflektif.

Musperin 2 berpotensi mengembangkan program edukasi seperti workshop, tur edukasi, pelatihan sejarah lokal, dan riset kolaboratif. Namun, saat ini program tersebut masih terbatas pada kunjungan umum dan pemanduan standar.

Jika mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi muda melalui digitalisasi, gamifikasi, dan teknologi interaktif, Musperin 2 dapat menjadi pusat pembelajaran sejarah perkebunan yang lebih menarik dan kompetitif di Indonesia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Museum Perkebunan Indonesia 2 (Musperin II) di Medan berperan penting sebagai wadah pelestarian dan edukasi sejarah industri perkebunan yang telah menjadi bagian signifikan dari ekonomi dan budaya Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Museum ini tidak hanya menyimpan koleksi artefak dan dokumen bersejarah, tetapi juga mengelola bangunan peninggalan kolonial yang menjadi objek sejarah tersendiri. Musperin II menghadirkan narasi sejarah yang komprehensif dan inklusif, yang menghubungkan pengunjung dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya dunia perkebunan dari masa kolonial hingga era modern.

Walaupun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, museum ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi institusi edukasi modern yang memanfaatkan teknologi digital agar dapat menjangkau lebih luas. Musperin II juga menyediakan fasilitas dan pengalaman yang menarik, mulai dari pameran kronologis, artefak autentik, hingga ruang interaktif yang mendukung pembelajaran bagi masyarakat luas, terutama generasi muda. Dengan demikian, museum ini berkontribusi signifikan dalam menjaga memori kolektif bangsa serta menguatkan identitas budaya dan sejarah agraris Indonesia.

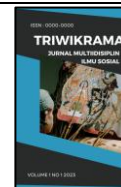
5. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, A.D., & Suryadi, A. (2020). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.1473>

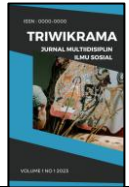
Bascom, W. (1965, January-March). The Forms of Folklore: Prose Narrative. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3-20.

BERBASIS ANDROID. *ILKOM Jurnal Ilmiah Volume 10 Nomor 1*, 65-66. <https://doi.org/10.33096/ilkom.v10i1.244.65-72>

Computer Science (INTECOMS), 3(2), 311-318. <https://doi.org/10.31539/intecom.v3i2.1878>.



- Harahap, S. (2024, April 25). Menilik Museum Perkebunan Indonesia II: Sejarah, Daya Tarik, Tiket Masuk. DetikSumut.
- International Council of Museums (ICOM). (2007). Museum Definition
- Ismail, A. (2018). PERANCANGAN APLIKASI MULTIMEDIA DONGENG NUSANTARA
- Kanzunnudin, M. (2017, Oktober). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1748>.
- Khasanah, N., Priyanto, & Verry. (2020, December 26). Aplikasi Mobile Cerita Rakyat Untuk Anak-anak Sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Journal of Information Technology and*
- Kittila, S. (2020, September 25). Folklore as an evidential category. *Folia Linguistica*, 54(3), 697-721(25). <https://doi.org/10.1515/flin-2020-2051>
- Mariz, S. A. (2023, November 26). MUSPERIN 2: Meneroka Sejarah Panjang Perkebunan di Indonesia. Kinamariz.
- Mendoza, M.A.D.; De La Hoz Franco, E.; Gómez, J.E.G. Technologies for the Preservation of Cultural Heritage—A Systematic Review of the Literature. *Sustainability* 2023, 15, 1059. <https://doi.org/10.3390/su15021059>.
- New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203826034>.
- Pratiwi, dkk. (2019). Promosi Museum Tanah dan Pertanian Sebagai Penguatan Pusat Edukasi. Media Pustaka.2
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2014). *Design and Development Research Methods, Strategies, and Issues*.
- Sapto. (2024). *Cek Kriteria Ini, Apakah Aplikasimu Sudah user friendly?* (Sapto, Editor) Retrieved July 10, 2024, from <https://crocodic.com/kriteria-aplikasi-user-friendly/>.
- Simamora, I. Y., Zainina, A., Hasanah, K., Siregar, S. H., & Nasution, A. F. (2024). Pariwisata Museum Perkebunan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 8(1), 518-527.6
- Siregar, S. H. (2020). Museum Perkebunan Indonesia dalam Pelestarian Pusaka Industri Perkebunan. Academia.edu.1



- Srihartini, S. (2020). Museum Perkebunan Indonesia Berperan dalam Melestarikan Warisan Sejarah Industri Perkebunan di Indonesia. Scribd.5
- Surya Dharma, Sori Monang, Kasron Muchsin. (2024). Upaya Masyarakat Muslim Menjaga Identitas Sejarah melalui Bangunan Bersejarah. Jurnal Medan Resource Center, 2024, 142-150. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1519>
- Universitas Sumatera Utara. (2023). Museum Perkebunan Indonesia - Pusat Ilmu dan Wawasan Perkebunan.